



METODE AMTSAL FIL QUR'AN PADA PENDIDIKAN AKIDAH ANAK: URGENSI DAN PENERAPANNYA PADA QS. IBRĀHĪM: 24-25

*Sinta Hardiyanti Utami, Vida Ravida

Universitas PTIQ Jakarta

*e-mail: shardiyanti558@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

Abstract:

Children's faith education is a fundamental element in shaping character and belief. However, the abstract nature of aqidah concepts often poses challenges in the learning process. This study aims to analyze the urgency and application of the Amsal fil Qur'an method as an effective approach in teaching aqidah to children, with a specific focus on Surah Ibrahim: 24–25. This approach offers a way to translate abstract values into concrete visualizations that are easier for children to understand. The study uses a descriptive-analytical method with a qualitative approach. The findings show that the use of Amsal, such as the parable of the kalimah tayyibah likened to a good tree, provides a powerful illustration of strong faith, ongoing good deeds, and noble character. The study concludes that Amsal fil Qur'an is a relevant and effective method for teaching aqidah to children. Despite some challenges in its implementation, this approach holds great potential in shaping a generation with firm belief and good character. This research offers a valuable contribution to the development of Islamic teaching methods, particularly in aqidah education, and is expected to serve as a useful reference for educators.

Keywords: *Amsal fil Qur'an; Children; the Education of Aqedah*

Abstrak

Pendidikan akidah anak merupakan elemen fundamental dalam membentuk karakter dan keimanan. Namun, konsep akidah yang bersifat abstrak sering kali menjadi tantangan dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi dan penerapan metode Amsal fil Qur'an sebagai pendekatan efektif dalam pendidikan akidah anak, dengan fokus khusus pada QS. Ibrahim: 24-25. Pendekatan ini menawarkan cara untuk menerjemahkan nilai-nilai abstrak menjadi visualisasi konkret yang mudah dipahami oleh anak-anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Amsal, seperti perumpamaan kalimah tayyibah yang digambarkan sebagai pohon yang baik, memberikan ilustrasi kuat tentang iman yang kokoh, amal yang berkelanjutan, dan akhlak mulia. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Amsal fil Qur'an adalah metode yang relevan untuk pendidikan akidah

ARTICLE HISTORY

Received 28 July 2025

Revised 5 August 2025

Accepted 6 August 2025

anak. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, pendekatan ini memiliki potensi besar dalam membentuk generasi beriman yang berakhlak mulia. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan metode pembelajaran Islam, khususnya dalam pendidikan akidah, dan diharapkan menjadi referensi untuk pendidik.

Kata kunci: Amtsal fil Qur'an; Anak; Pendidikan Akidah

INTRODUCTION

Kunci dari Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan akidah. Sebab akidah adalah pondasi agama, jika pijakannya shahih maka agama akan tegak sesuai landasannya. Maka wajib memberikan keseriusan dan perhatian kepada ilmu-ilmu tentangnya (al-Fauzan, 2007). Yang diperlukan adalah bagaimana cara mendidik akidah anak sementara akidah adalah hal yang abstrak. Allah SWT. dalam Al-Qur'an telah mengajarkan manusia memahami hal yang abstrak melalui pendekatan perumpamaan pada sesuatu yang konkret, atau yang disebut dengan *Amtsal* (Nuryadien, 2016). Ia merupakan cara menganalogikan sesuatu hal yang serupa dan sebanding melalui ragam kalimat yang ditampilkan dengan visualisasi abstrak.

Metode *Amtsal* ini dalam beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Faizun Najah menemukan peningkatan persentase efektivitas pembelajaran sebesar 4,8% terhadap pemahaman siswa melalui metode *Amtsal* pada pembelajaran kitab *Fathul Qorib* (Najah, 2024). Senada dengan penelitian Faozan Sodik mengungkapkan bahwa pendekatan *Amtsal* sangat tepat diterapkan pada pembelajaran saintifik dalam PAI (Sodik, 2021). Balya Ziaulhaq Achmadin yang mengungkapkan metode efisien dalam penyampaian materi-materi pendidikan Islam bagi generasi Millennial adalah dengan menggunakan metode *Amtsal Qur'ani* (Achmadin et al., 2022). Penelitian-penelitian terdahulu menekankan bahwa metode *Amtsal* memiliki peluang lebih besar jika diterapkan secara berkelanjutan, khususnya pada pendidikan akidah anak.

Beberapa penelitian serupa yang menyorot akidah anak menggunakan *Amtsal* belum menyajikan teori sekaligus konsep penerapannya yang mana penulis jadikan temuan dalam penelitian ini. Penelitian tersebut di antaranya diteliti oleh Makhmud Syafe'i dalam Penguatan Akidah Menggunakan Model Amtsal Al-Qur'an yang belum terdapat metode *Amtsal* secara praktik dalam pengajarannya pada anak (Syafe'i et al., 2022) dan Zubaidi dalam Strategi dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak yang menyebutkan metode demonstrasi guna memperjelas suatu pengertian atau proses terjadinya sesuatu dimana metode ini serupa dengan metode *Amtsal* namun tidak didalami secara khusus (Hasan & Zubairi, 2023).

Penerapan *Amtsal* dalam akidah anak juga didukung oleh Konsep Pendidikan Akidah Terhadap Anak Perspektif M. Quraisy Syihab oleh Mahfudzah dimana metode *Amtsal* dapat digunakan untuk menjawab dan memberikan pendidikan Akidah terhadap anak (Mahfuzah, 2017) dan penelitian Kemampuan Guru dalam

Mengimplementasikan Metode Amtsal pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri oleh Rahma yang menegaskan bahwa melalui *Amtsal* tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis tapi juga memperkuat pembentukan karakter dan moral anak (Rahma, 2024).

Dengan berfokus pada penguatan akidah anak, penulis menggunakan pendekatan metode *Amtsal* dengan menyertakan penerapannya pada QS. Ibrahim/14: 24-25 untuk mengukuhkan akidah anak selayaknya iman yang kokoh dan kuat sekaligus menyertakan tantangan-tantangan apa saja dari metode ini bagi seorang pendidik. Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah referensi selanjutnya dalam 'ulum Al-Qur'an dan penerapan metode *Amtsal* pada dunia pendidikan Islam bagi pendidik baik guru maupun orang tua dalam memahami konsep model pembelajaran secara utuh.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini merupakan kajian tafsir tematik yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung *Amtsal* dengan fokus pada QS. Ibrāhīm ayat 24–25. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dan dilakukan melalui studi pustaka. Sumber utama berasal dari al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik seperti tafsir an-Nasafi dan tafsir ar-Razi. Penulis juga menggunakan buku-buku pendidikan Islam dan kajian ulūm al-Qur'an sebagai sumber pendukung. Penafsiran *Amtsal* dalam penelitian ini mengacu pada makna simbolik yang berkaitan dengan nilai tauhid, pesan pendidikan yang terkandung dalam *Amtsal*, dan kecocokannya dengan perkembangan berpikir anak-anak. Data yang terkumpul dianalisis dengan membaca makna ayat, menghubungkannya dengan nilai-nilai akidah, lalu dijelaskan bagaimana pesan tersebut bisa diterapkan dalam proses pembelajaran anak.

RESULTS AND DISCUSSION

Definisi *Amtsal Fil Qur'an*

Kata *Amtsal* merupakan bentuk jamak dari kata *matsal*. Istilah *matsal*, *matsil*, dan *mitsl* memiliki makna yang serupa dengan kata *syabah*, *syibh*, dan *syabiḥ* baik dari segi lafadz maupun maknanya (al-Qaththān, 2020). Secara bahasa, *matsal* berarti contoh atau perumpamaan. Oleh karena itu, ketika suatu hal dibandingkan dengan hal lain, baik dari segi bentuk, warna, rasa, atau aspek lain nya, maka hal tersebut dapat disebut sebagai *matsal* (Makrifah, 2020).

Perumpamaan juga digunakan untuk menunjukkan sifat yang menyingkapkan hakikat sesuatu atau menunjukkan hal yang hakiki (Mahmūd bin as-Syarif, 1979). Sedangkan, Abū Hilāl Al-'Askarī, penulis kitab *Jumhurah Al-Amtsāl*, menyatakan bahwa ungkapan hikmah atau kebijaksanaan yang tersebar luas disebut sebagai *Amtsal* (perumpamaan) (al-Jauziyyah, 1980).

Macam-Macam *Amtsal Fil Qur'an*

Secara umum, ada dua perspektif ulama tentang jenis *Amtsal fil Qur'an*. Sementara al-Suyūti membagi *Amtsal Musarrahah* dan *Amtsal Kaminah* menjadi dua

bagian (as-Suyūthi, 2013), Mannā' al-Qaththān membaginya menjadi tiga bagian dengan tambahan *Amtsal Mursalāh* (al-Qaththān, 1993). Meskipun ada dua versi pengklasifikasi *Amtsal*, tidak ada perbedaan yang signifikan antara keduanya. Dalam tulisan ini, akan diuraikan macam-macam *Amtsal* yang dijelaskan menurut al-Qaththān berikut contoh-contohnya pada setiap macam *Amtsal*.

a. *Amtsal Musarraḥah*

Amtsal Musarraḥah atau kerap disebut *Amtsal Zahirah* yaitu jenis *Amtsal* yang paling mudah terlihat dalam Al-Qur'an dan Hadis (al-Zarkasyi, 1988). Umumnya terdapat kata *matsal* (perumpamaan) atau terdapat susunan kalimat dengan *kaf* (ك), *mitsal* (مِثْل), *ka'anna* (كَأَنَّ) serta dengan kalimat yang mengandung makna *tasybih* (al-Umariy, 1982). Secara terang, penggunaan kata-kata ini menunjukkan perumpamaan secara tegas dan jelas.

Di antara ayat-ayat ini yang menggambarkan perumpamaan dalam aspek akidah, adalah QS. Ibrāhīm/14: 24-25:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُوْتِي أكلهَا كُلَّ حِينٍ ۖ بِيَأْتِن رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang lalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki."

Ayat ini mengungkapkan keyakinan haruslah bagaikan pohon yang teguh tumbuh sebab akar yang menghujam kuat ke dalam tanah, batang yang kokoh, dan buah yang senantiasa memberikan manfaat. Hal ini untuk memahami dan mempertahankan keyakinan seorang mukmin sepentasnya seperti pohon ini.

b. *Amtsal Kaminah*

Amtsal Kaminah tidak secara eksplisit tercantum sebagaimana lafadz perumpamaan *Amtsal Musarraḥah*, namun ia lebih dekat dengan makna perumpamaan yang terkandung di sana. Meskipun secara *lafdzi* tersembunyi, apabila diubah dengan kata yang serupa dengannya maka akan tersikap makna yang indah, *simple*, logis, dan bersifat universal (al-Umariy, 1982). Contoh dari *Amtsal* ini dapat dikemukakan dalam QS. al-Isrā'/17: 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal.

Dalam menggunakan harta, kita tidak boleh terlalu pelit atau terlalu boros karena kedua hal ini akan berdampak buruk pada kita sendiri dan orang lain. Karena

itu, ada etika yang harus diterapkan untuk mengelola harta secara efektif. Ayat ini mengajarkan etika saat menggunakan harta sekaligus melarang manusia untuk mempertahankan sifat boros, kikir, dan pelit.

c. *Amtsal Mursalah*

Amtsal Mursalah mirip dengan *Amtsal Kaminah*, di mana tidak menggunakan lafadz perumpamaan secara jelas. *Amtsal Mursalah* menggunakan kalimat-kalimat lain yang mengandung perumpamaan (al-Qaththān, 2020). Sifatnya yang umum dan tidak terikat pada tempat dan waktu (al-Umariy, 1982), membuat *Amtsal* jenis ini sulit diidentifikasi dalam Al-Qur'an. Dalam literatur lain, ungkapan ini umumnya dipergunakan sebagai kiasan (Asmin, 1994). Misalnya dalam QS. al-Isrā'/17: 84 yang menjelaskan tentang keadaan atau karakteristik dari masing-masing orang serta kondisi di sekitarnya:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِرَاتِهِ فَمَنْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Pentingnya Pendidikan Akidah Anak Melalui Pendekatan *Amtsal Fil Qur'an*

1. Urgensi Anak Sebagai Amanat Orang Tua

Pada dasarnya anak lahir dalam ketidaktahuan akan apapun. Setiap anak adalah tanggung jawab orang tuanya terutama dalam pendidikan agama. Orang tua adalah guru utama sekaligus awal bagi anak-anak mereka. Orang tua dapat mengambil contoh dari didikan Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman/31: 13 melalui akidah yang kuat dan tidak mempersekutukan Allah. Orang tua juga harus mulai mengajarkan anak-anak mereka bahwa Allah SWT., adalah zat yang telah menciptakan semua makhluk. Dialah yang memberi rezeki; dia juga yang memberi kehidupan kepada anak-anak, dan semua yang ada di dunia ini (Roqib & Nurfuadi, 2020). Hal ini harus ditanamkan sedari kecil dengan memikirkan strategi *parenting* yang efektif. Sebagaimana disebutkan oleh Quraish Shihab bahwa menggunakan Metode *Amtsal* dapat menjawab dan memberikan pendidikan akidah terhadap anak melalui perumpamaan-perumpamaan yang sederhana (Mahfuzah, 2017).

2. Urgensi Moral Generasi Muda

Membangun generasi emas membutuhkan pendidikan akidah. Karena jaman modern ini anak-anak banyak yang tidak mempunyai nilai-nilai akidah dalam dirinya sehingga mudah melanggar moral agama dan sosial minum alkohol, tawuran, tidak hormat kepada orang tua dan guru (Febrianto, 2022). Karena akidah pada dasarnya melahirkan karakter baik dan santun seperti berkata jujur, tidak berbohong, tidak berkata kasar, berbakti kepada orang tua, dan menghargai sesama. Akidah juga berpengaruh pada segi kejiwaan anak yang apabila tidak stabil dapat menimbulkan kebingungan dan ketidaktenangan yang pada gilirannya menyebabkan perilaku negatif (Khoiruddin & Sholekah, 2019).

Layaknya patut memperhatikan karakter anak melalui pendidikan akidah yang kian hari kian terkikis atas konsekuensi teknologi yang menyerang anak-anak

usia dini. Mengingat karakter anak muda adalah tolak ukur bagi kondisi suatu bangsa yang apabila berbudi pekerti, peka sosial, dan berwawasan secara produktif maka kualitas bangsa tersebut baik. Pun sebaliknya, apabila moral generasi mudanya rusak, maka rusak pula kondisi bangsa itu (Sinulingga, 2016). Oleh karena itu, upaya-upaya pencegahan harus dilakukan seperti bimbingan penyelesaian masalah personal dan interpersonal serta pembentukan pemahaman atas hubungannya kepada Allah secara integral melalui pendekatan yang dapat diserap oleh mereka (Muthohar, 2016).

3. Urgensi Penanaman Rukun Iman dan Islam Sejak Dini

Mulai jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah, materi-materi tentang Rukun Iman dipelajari sebagai pengukuhan akidah pada anak-anak. Ketika seorang anak diajarkan ilmu akidah dan ibadah sejak kecil, anak tidak ragu dan bimbang lagi atau menjadi lebih semangat karena tahu mengapa mereka harus beribadah. Begitu pula Rukun Islam, unsur-unsur umumnya yang dapat dipraktikkan oleh anak-anak langsung seperti esensi syahadat dan maknanya, rutin sholat lima waktu, belajar zakat melalui sedekah, berpuasa, dan mengenal haji melalui manasik haji.

Melalui metode *Amtsal*, pendidik dengan mudah dapat memperumpamakan Rukun Iman dan Rukun Islam dengan sesuatu yang ada disekitar seperti pondasi bangunan yang akan runtuh jika masing-masing tiangnya roboh. Maksudnya seorang mukmin dan muslim akan rusak akidah dan ibadahnya jika ada salah satu dari rukun-rukunnya ada yang tidak terlaksana. Cara ini pun dapat dikreasikan dengan pengantar berupa kisah-kisah agar menarik (Lubis, 2019).

Kandungan *Amtsal* dalam QS. Ibrahim/14: 24-25

Salah satu contoh dalam studi ini adalah analogi yang menggambarkan seorang mukmin dengan pohon yang baik, di mana pohon tersebut tidak hanya mencerminkan kekokohan akidah seorang mukmin tetapi juga menunjukkan kontribusinya yang berkelanjutan melalui akar yang menghujam kuat ke dalam tanah, batang yang kokoh, dan buah yang senantiasa memberikan manfaat. Analogi semacam ini menunjukkan kebijaksanaan Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan keimanan secara persuasif dan mendalam melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan yang ada di sekitar.

Al-Qur'an juga menjadikan pohon sebagai perumpamaan yang kaya makna dalam menggambarkan nilai-nilai kehidupan. Dalam QS. Ibrāhīm/14: 24-25 disebutkan:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ. تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ ۖ بِأذنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Ayat tersebut menggunakan diksi perumpamaan yang jelas yaitu *matsalan* (مَثَلًا). Yang di dalam nya terdapat dua unsur kalimat yakni kalimat yang baik (كَلِمَةً طَيِّبَةً) dan pohon yang baik (شَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ). Kalimat *tayyibah* di sini menurut beberapa ulama ada yang mengartikannya sebagai kalimat tauhid, kalimat iman, mengandung arti amal saleh termasuk perkataan yang baik (Khaerani, 2022).

Kalimat *tayyibah* dalam Tafsir An-Nasafi berarti memiliki keindahan dalam pengucapannya karena memuat pujian dan pengagungan kepada Allah. Kalimat iman membawa banyak kebaikan. Di dunia, ia membuat seseorang dipuji dengan baik, dicintai oleh orang-orang saleh, dan dikenal dengan nama yang mulia, serta mendapat pertolongan dari Allah untuk taat, merasa tenang, dan mudah menerima kebenaran. Di akhirat, kalimat iman menjadi sebab Allah meridhoi mereka dan memberikan kenikmatan abadi di surga bersama para nabi, orang jujur, syuhada, dan orang saleh (An-Nasafi, 2019). Sedangkan, penafsiran Imam Fakhruddīn ar-Rāzi menjelaskan bahwa karakter pohon tersebut mencerminkan empat sifat utama yang harus dimiliki seorang mukmin: keteguhan akidah, konsistensi dalam amal, kemuliaan akhlak, dan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya (Ar-Rāzi, 1981). Berikut analogi yang diberikan pada anak:

a. Pohon yang Baik untuk Anak-anak (Penampilan dan Perilaku yang Indah)

Seperti pohon yang baik yang memiliki penampilan indah, seorang anak yang baik juga mencerminkan prinsip-prinsip akhlak yang mulia. Dalam akidah, seorang mukmin dituntut untuk menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak baik, seperti menjaga penampilan yang rapi dan bersih, yang mencerminkan sifat kehormatan dan kesucian. Yang mana sejalan dengan konsep menjaga hati dan mulut agar tidak terjerumus dalam perbuatan atau perkataan yang buruk. Ini menunjukkan bahwa anak yang baik adalah yang menjaga dirinya dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama juga memberikan kenyamanan kepada orang lain.

b. Pohon yang Kuat untuk Anak-anak (Iman yang Kokoh)

Akar pohon yang kuat menggambarkan pentingnya keimanan yang kokoh dalam hidup seorang mukmin. Ia tidak goyah, tidak juga meragukan agamanya (An-Nasafi, 2019). Dalam akidah Islam, iman adalah dasar seperti akar yang menjaga pohon tetap tegak, maka iman yang kuat akan memberikan keteguhan saat menghadapi ujian dan tantangan dalam hidup. Iman yang dipupuk doa, ibadah, dan amal shaleh menjadi kekuatan dalam menjaga ketahanan spiritual seorang anak. Ini mengajarkan anak bahwa tanpa iman yang kokoh, mereka tidak akan mampu menghadapi cobaan hidup.

c. Pohon dengan Cabang yang Tinggi (Ilmu dan Akhlak yang Tinggi)

Cabang pohon yang menjulang tinggi mencerminkan perkembangan dan pencapaian seorang anak dalam ilmu dan akhlak. Akidah mengajarkan pentingnya mencari ilmu dan memperbaiki akhlak. Seorang anak yang rajin belajar, berdoa, dan berakhlak mulia akan tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas, seperti pohon yang kokoh dengan cabang yang menjulang. Seiring waktu, seorang anak akan menjadi sumber inspirasi dan kenyamanan bagi orang-orang di sekitarnya, seperti berteduh di bawah pohon yang rindang. Hal ini menggambarkan pentingnya integrasi ilmu dengan akhlak yang baik dalam pembentukan karakter.

d. Pohon yang Selalu Berbuah (Kebaikan yang Berkelanjutan)

Pohon yang selalu berbuah melambangkan seseorang yang konsisten dalam menebarkan kebaikan. Dalam akidah Islam, seorang mukmin diharapkan untuk

senantiasa melakukan amal kebaikan seperti pohon yang menghasilkan buah yang manis dan bermanfaat. Seorang anak yang berbagi kebaikan, berkata baik, dan menolong orang lain akan menjadi pribadi yang disukai banyak orang dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Ini sejalan dengan ajaran Islam untuk terus melakukan kebaikan sebagai bagian dari ibadah dan kontribusi bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, analogi pohon ini menggambarkan bagaimana akidah Islam mengajarkan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membentuk karakter seorang anak agar menjadi pribadi yang kokoh iman, tinggi ilmu, dan akhlaknya, serta selalu bermanfaat bagi orang lain.

Tantangan Menggunakan Metode *Amtsal fil Qur'an* dalam Pendidikan Akidah Anak

Pendidik memikul tanggung jawab dalam memajukan pendidikan anak sekaligus menumbuhkan kecintaan anak pada Islam. Untuk mewujudkannya, karakteristik pendidik ideal dalam proses belajar-mengajar harus memiliki niat yang ikhlas, tulus, dan bersih dari penyakit-penyakit hati (Jaelani et al., 2022). Selain aspek internal tersebut, terdapat tantangan teknis yang perlu diperhatikan oleh pendidik baik guru maupun orang tua seperti:

a. Perbedaan Pemahaman

Ketika menggunakan *Amtsal* dalam pendidikan akidah anak, mungkin saja mereka memiliki pemahaman yang berbeda tentang konsep-konsep agama yang disampaikan melalui *Amtsal* ini. Misalnya, tentang pohon yang kuat untuk iman yang kokoh bisa dimaknai berbeda oleh anak-anak yang berasal dari latar belakang pendidikan dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, pendidik harus berhati-hati terhadap perbedaan ini agar tidak terjadi kesalahpahaman. Menggunakan *Amtsal* yang baik dapat dipahami oleh anak-anak dari berbagai latar belakang sangat penting untuk memastikan bahwa nilai akidah yang diajarkan dapat diterima oleh semua anak hingga tercapailah target dan tujuan pedagogis, yaitu mendekatkan makna kepada pemahaman (Ichsan et al., 2020).

b. Cermat dalam Memilih Kalimat

Dalam pendidikan akidah anak, hal serupa dapat terjadi. Jika anak-anak belum sepenuhnya memahami atau belum memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama, penggunaan *Amtsal* yang cukup berat atau langsung terkait dengan nilai-nilai agama bisa membuat mereka merasa tertekan atau bingung. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan kalimat yang halus dan bijaksana, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari anak-anak, serta menghindari paksaan.

c. Terampil dalam Menyampaikan

Amtsal dapat disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang disajikan dengan cerita yang menarik, diksi, dan vokal sehingga akan membuat peserta didik tertarik dan mengambil pelajaran yang dimaksud. Pendidik dituntut terampil dalam memberikan *Amtsal* sehingga dapat memberikan manfaat, membangkitkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada diri peserta didik (Haryati et al., 2023). Bahkan di era canggih seperti sekarang ini penggunaan teknologi digunakan

dalam membantu penyampaian metode *Amtsal*. Seperti halnya *Amtsal* dimodifikasi dengan sosio drama, visual, dan *video* (Ichsan et al., 2020).

d. Subjek yang Terbatas

Tidak semua mata pelajaran cocok menggunakan model ini, salah satunya karena metode berbasis cerita memerlukan waktu yang relatif cukup lama dan sering kali menghabiskan energi dan persiapan.

Di samping memiliki tantangan, metode *Amtsal* memberi peluang lebih besar dalam meningkatkan kemampuan dalam kritik, refleksi, dan menghubungkannya dengan kenyataan (Musringah & Dharin, 2025). Selain itu, *Amtsal* memperjelas sesuatu yang abstrak terutama dalam memahami akidah yang mewajibkan meyakini yang abstrak. Melalui *Amtsal*, pembelajaran dapat meninggalkan kesan tertentu, bukan hanya bentuk komunikasi langsung (Fitriah et al., 2024). Metode ini mempengaruhi emosi yang terkait dengan ide-ide tersebut, mengembangkan berbagai perasaan spiritual, membina akal untuk terbiasa berpikir secara analogis melalui penyebutan premis-premis, dan mampu menggerakkan aspek emosi dan mental manusia (Botma, 2018). Dalam aspek psikologi, *Amtsal* juga dapat menumbuhkan nuansa positif dalam jiwa, memotivasi, dan mendorong *good mood* anak-anak (M. Suud, 2017).

CONCLUSION

Penelitian ini menyoroti urgensi metode *Amtsal fil Qur'an* dalam pendidikan akidah anak sebagai pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai tauhid dan akhlak. Kekuatan utama tulisan ini terletak pada keterkaitannya antara metode penafsiran *Amtsal* dan konteks pendidikan Islam, terutama dalam membentuk spiritualitas dan moral anak sedari dini. Dengan menyampaikan konsep abstrak melalui analogi konkret, anak-anak lebih mudah memahami ajaran agama secara mendalam. Contohnya, perumpamaan pohon yang baik dalam QS. Ibrāhīm/14: 24–25 menggambarkan iman yang kuat, amal yang terus tumbuh, dan akhlak mulia. Pendekatan ini tidak hanya membentuk nalar, tetapi juga menguatkan hubungan emosional dan spiritual anak terhadap nilai-nilai keislaman, termasuk pengenalan rukun Iman dan Islam sebagai dasar kepribadian muslim.

Implementasi metode ini juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan pemahaman pendidik, kurangnya keterampilan, serta terbatasnya subjek yang sesuai. Namun, dengan persiapan yang baik dan penguasaan konsep *Amtsal*, pendekatan ini berpotensi menjadi solusi dalam memperkuat pendidikan akidah. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum menguji langsung penerapan metode *Amtsal* secara teknis serta masih terbatas pada analisis satu materi sebagai contoh. Oleh karena itu, saran bagi penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi penerapan metode ini dalam kurikulum atau interaksi langsung antara pendidik dan anak guna menilai efektivitasnya secara lebih menyeluruh.

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran Islam, khususnya dalam kajian *'ulūm al-Qur'an*, serta menjadi panduan bagi guru dan orang tua dalam mendidik generasi beriman dan berakhlak.

REFERENCES

- Achmadin, B. Z., Fattah, A., & Marno. (2022). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Generasi Millennial. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 5(2), 102–129.
- al-Fauzan, S. (2007). *Penjelasan Ringkas Aqidah Thohawiyah* (A. Nuryaman, Trans.). Pustaka Sahifa.
- al-Jauziyyah, I. Q. (1980). *Al-Amtsāl Fil Qurān al-Karīm*. Dār al-Ma'rifah.
- al-Qaththān, M. (1993). *Mabāhith Fī Ulūmil Qurān*. Muassasat al-Risālah.
- al-Qaththān, M. (2020). *Mabāhith Fī 'Ulūmil Qurān*. Maktabah Wahbah.
- al-Umariy, A. J. (1982). *Dirāsāt Fi Alquran Wa Al-Sunnah*. Dār al-Ma'arif.
- al-Zarkasyi, B. al-D. M. bin A. (1988). *Al-Burhan fī Ulūm Alquran* (Vol. 1). Dār al-Fikr.
- An-Nasafi, A. H. (2019). *At-Taysīr Fī Al-Tafsīr*. Dār Al-Lubāb.
- Ar-Rāzi, M. F. (1981). *Tafsīr Al-Fakhrur Rāzi (al-Masyhūrah Bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīhul Ghaib)* (Vol. 19). Dār al-Fikr.
- as-Suyūthi, J. (2013). *Al-Itqān Fī Ulūmil Qurān*. Dār as-Salam.
- Asmin, B. S. (1994). *Al-Ta'bīr al-Fanniy Fi Alquran al-Karīm*. Dār al-Ilmi li al-Malayīn.
- Botma, A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Alauddin University Press.
- Febrianto, T. A. (2022). Implementasi Pendidikan Aqidah Pada Anak Usia Dini. *Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 140–152. <https://doi.org/10.32520/afkar.v10i2.402>
- Fitriah, Nirmala, TM, A. R., & Rabbani, A. (2024). Amtsal Al-Qur'an Dan Relevansinya Sebagai Metode Pembelajaran Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik. *Lingue: Budaya, Bahasa, Dan Sastra*, 6(2).
- Haryati, T., Syahidin, S., & Suresman, E. (2023). Model Pembelajaran Amtsal Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 18–37. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.67>
- Hasan, Z., & Zubairi, Z. (2023). Strategi Dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 38–47. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.312>
- Ichsan, Y., Salsabila, U. H., & Husna, D. (2020). Amtsal and Qashas Normative Study: Analysis of Islamic Education Implementation. *Journal of Islam and Science*, 7(1). <https://doi.org/10.24252/jis.v7i1.13636>
- Jaelani, J., Hidayat, T., & Istianah, I. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an: (Studi Analisis Surat Al-Muddasir Ayat 1-7). *ZAD Al-Mufassirin*, 4(2), 223–239. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i2.23>
- Khaerani, I. F. S. R. (2022). AMTSAL AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN NILAI. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 7(2). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v7i2.25062>
- Khoiruddin, M. A., & Sholekah, D. D. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 125. <https://doi.org/10.33650/pjp.v6i1.576>

- Lubis, R. F. (2019). Menanamkan Aqidah dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 2(2), 82–91.
- M. Suud, F. (2017). Amsal al-Qur'an: Sebuah Kajian dalam Psikologi Pendidikan Islam. *FIKROTUNA*, 5(1). <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2952>
- Mahfuzah, A. (2017). *Konsep Pendidikan Akidah Terhadap Anak Perspektif M. Quraisy Syihab* [Skripsi]. UIN Antasari Banjarmasin.
- Mahmūd bin as-Syarīf. (1979). *Al-Amsāl Fil Qurān*. Dār 'Ukkāzh.
- Makrifah, N. (2020). Macam Urgensi Amsal Dalam Al-Quran. *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 7(2), 216–232. <https://doi.org/10.52491/at.v7i2.21>
- Musringah, M., & Dharin, A. (2025). Pendidikan Agama Islam Berbasis Amsal Sebagai Implementasi Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning). *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.444>
- Muthohar, S. (2016). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 321–334. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>
- Najah, F. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran Amsal Terhadap Pemahaman Kitab Fathul Qorib Di Madrasah Diniyah Ath-Thohiriyah Aeng Panas Pragaan Sumenep 2021-2022. *Sindoro: Cendekia Pendidikan*, 7(1), 91–100.
- Nuryadien, M. (2016). Metode Amsal; Metode Al-Quran Membangun Karakter. *Jurnal al Tarbawi al Haditsah*, 1(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v1i1.1227>
- Rahma, I. S. (2024). *Kemampuan Guru dalam Mengimplementasikan Metode Amsal pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri* [Skripsi]. Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri.
- Roqib, Moh., & Nurfuadi. (2020). *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat di Masa Depan*. CV. Cinta Buku.
- Sinulingga, S. P. (2016). Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(2), 214. <https://doi.org/10.22146/jf.12784>
- Sodik, F. (2021). *Penanaman Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Sainifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Amsa* [Tesis]. PTIQ Jakarta.
- Syafe'i, M., Syahidin, Firmansyah, I., Komariah, K. S., & Nasrudin, E. (2022). Penguatan Akidah Menggunakan Model Amsal Al-Qur'an. *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 115–126.